



Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Disleksia : Konsep Diri dan Dukungan Keluarga

Oktafiani Farida Puput^{1✉}, Trubus Raharjo²

Universitas Muria Kudus, Indonesia^{1,2}

e-mail : oktafianifaridapuput1028@gmail.com¹, trubus.rahardjo@umk.ac.id²

Abstrak

Setiap orang tua menginginkan anak berkembang secara normal, tidak terkecuali anak disleksia, banyak orang tua yang sulit menerima anak disleksia, dikarenakan rendahnya konsep diri dan dukungan keluarga, hal ini menyebabkan orang tua merasa sedih, malu, menyalahkan diri sendiri dan tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga proses penerimaan diri orang tua terhambat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada orang tua dengan anak disleksia. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak disleksia sebanyak 20 responden dari sekolah disleksia cendekia kudus, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik nonprobability sampling. Pengambilan data menggunakan skala penerimaan diri, konsep diri, dan dukungan keluarga. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dua predictor, Hasil hipotesis mayor ada hubungan yang signifikan antara konsep diri, dukungan keluarga dengan penerimaan diri dengan sumbangan efektif 34,8%. Hasil hipotesis minor antara konsep diri dan penerimaan diri terdapat hubungan positif yang signifikan dengan sumbangan efektif 34,7%. Hipotesis minor dukungan keluarga dan penerimaan diri terdapat hubungan positif yang signifikan serta memiliki sumbangan efektif 16,5%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap penerimaan diri orang tua dengan anak disleksia.

Kata Kunci: Konsep Diri, Dukungan Keluarga, dan Penerimaan Diri

Abstract

Every parent wants their child to develop normally, dyslexic children are no exception. Many parents find it difficult to accept dyslexic children, due to low self-concept and family support, this causes parents to feel sad, embarrassed, blame themselves, and unable to solve problems. faced, so that the process of parental self-acceptance is hampered. This research aims to determine the relationship between self-concept and family support with self-acceptance in parents of children with dyslexia. The population in this study were parents who had dyslexic children as many as 20 respondents from the Kudus Intellectual Dyslexia School, while the sampling technique used a nonprobability sampling technique. Data collection uses a scale of self-acceptance, self-concept, and family support. The data analysis method used is a regression analysis of two predictors. The results of the major hypothesis are that there is a significant relationship between self-concept, family support, and self-acceptance with an effective contribution of 34.8%. The results of the minor hypothesis between self-concept and self-acceptance are that there is a significant positive relationship with an effective contribution of 34.7%. The minor hypothesis of family support and self-acceptance has a significant positive relationship and has an effective contribution of 16.5%. Based on the research results, it can be concluded that self-concept and family support influence the self-acceptance of parents of dyslexic children.

Keywords: Self Concept, Family Support, Self-Acceptance

Copyright (c) 2024 Oktafiani Farida Puput, Trubus Raharjo

✉ Corresponding author :

Email : oktafianifaridapuput1028@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6998>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Disleksia adalah gangguan kesulitan belajar, khususnya dalam membaca sebuah kalimat karena kesulitan dalam memahami dan membedakan huruf (Haifa dkk., 2020). Disleksia terjadi pada orang dengan kecerdasan normal, banyak dari mereka yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata. Disleksia merupakan gangguan kognitif berupa ketidakmampuan membaca pada anak, anak kesulitan untuk mengenal huruf- huruf yang hampir sama. Anak dengan gangguan ini dimungkinkan mempunyai IQ yang baik, dan kemampuan lain juga baik namun dalam hal membaca akan mengalami kesulitan (Kawuryan & Raharjo, 2012). Komponen utama disleksia adalah ketidakmampuan secara literasi dalam kesulitan belajar, secara khusus kesulitan dalam merekognisi kata, pengejaan, dan merekam bunyi bahasa, dimana kemampuan merekam bunyi bahasa merupakan kemampuan untuk membahasakan dan membuat pola dari bentuk bunyi bahasa (Raharjo, 2017).

Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang lahir dan berkembang secara normal (Marlina dkk., 2022). Tidak terkecuali dengan anak disleksia, stigma yang sering kali diterima oleh anak disleksia adalah soal kecerdasan. Disleksia merupakan kesulitan belajar pada basis neurologi yang mengganggu kemampuan individu untuk dapat dan berbahasa. Hal ini disebabkan kemampuan akademis yang dicapainya tidak mencerminkan kecerdasan intelektual yang dimiliki (Munir dkk., 2018). Reaksi awal orang tua yang mengetahui kondisi anaknya berbeda dari anak normal pada umumnya antara lain penolakan, syok, sedih, kecewa, merasa bersalah, dan marah (Patilina dkk., 2021). Seseorang dapat dikatakan memiliki penerimaan diri yang baik ketika seseorang itu dapat menerima dirinya apa adanya (Rusdiana, 2018). (Dwi Ningsih dkk., 2022) mendefinisikan penerimaan diri adalah kemampuan, keinginan dan kesadaran seseorang dalam menerima dirinya.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu konsep diri Hurlock (1978). Individu yang memiliki konsep diri yang tidak stabil, sulit menunjukkan pada orang lain siapa ia sebenarnya, sebab ia sendiri merasa bingung dengan kemampuan dan kelemahan yang ia miliki (Wulandari, 2016). Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang, konsep diri positif sama seperti evaluasi diri yang positif seperti penghargaan diri positif. Konsep diri negatif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang negatif seperti membenci diri, perasaan rendah diri dan rendahnya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri (Farah dkk., 2019). Konsep diri adalah persepsi individu tentang diri mereka secara keseluruhan, termasuk pendapat mereka mengenai apa dan siapa dirinya, pendapat mereka tentang citra diri mereka di mata orang lain, dan pendapat mereka tentang hal-hal yang dapat mereka capai (Putri dkk., 2021). Konsep diri dibentuk oleh dirinya sendiri melalui interaksi dengan orang lain atau melalui pengalaman hidup berdasarkan pikiran, perasaan dan tujuan hidup (Yusuf dkk., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Simanullang dkk, (2022), dengan judul hubungan konsep diri dengan penerimaan diri pasien kanker payudara on kemoterapi, ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri pasien kanker payudara. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (F. T. Putri dkk., 2023), dengan judul penerimaan diri remaja dengan orang tua bercerai, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara hubungan konsep diri dengan penerimaan diri. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri, begitu pun sebaliknya. Individu dengan konsep diri yang positif dapat dengan baik menerima realitas keadaannya, mengambil tindakan positif dan menerima dirinya apa adanya. Penelitian yang dilakukan (Novitasari & Kusmiyanti, 2021) dengan judul hubungan konsep diri dengan penerimaan diri narapidana pasca putusan di rutan kelas 1 Surakarta menunjukkan bahwa, seseorang dengan konsep diri yang positif akan menimbulkan penerimaan diri yang positif, sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang negatif akan menimbulkan penerimaan diri yang negatif.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu dukungan keluarga, dukungan keluarga merupakan faktor pendukung utama bagi individu untuk mencapai penerimaan diri. Individu yang tidak mendapat dukungan keluarga memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai penerimaan diri (Hurlock, 1978). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gresya Agung Rakasiwi, 2021), dukungan keluarga ialah salah satu faktor pendukung penerimaan diri. Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam menerima keadaan

yang dialami orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dukungan keluarga dapat berasal dari suami, orang tua, mertua, dan anak (Artika dkk., 2018). Adanya dukungan keluarga membuat individu merasa dicintai, dihargai, tidak mudah putus asa, tidak minder, dan menerima keadaan, sehingga cenderung lebih tenang dalam menghadapi suatu masalah (Latipun & Sefrina, 2016). Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan diri individu agar lebih mudah menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan Rusdiana, (2018) semakin tinggi dukungan keluarga pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus maka semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Widiantari & Valentina, 2023) dengan judul hubungan antara dukungan keluarga dan penerimaan diri individu dengan lupus, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada individu dengan lupus. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki seseorang. Berdasarkan hasil penelitian (Maduriani, 2023) dengan judul pentingnya meningkatkan penerimaan diri pada pasien diabetes dengan dukungan keluarga, menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri, ada hubungan positif antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri.

Seseorang dikatakan memiliki penerimaan diri yang baik apabila mampu memberikan respons yang tepat untuk mengatasi tekanan hidupnya (Devina & Penny, 2016). Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang buruk cenderung merasa sedih, malu, dan takut dihina serta tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga dirinya tidak akan mencapai tahap penerimaan diri dengan baik (Faradina, 2017). Penerimaan diri merupakan keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, menyadari kekurangan serta dapat menerima diri apa adanya (Oktaviani, 2019). (Khairani dkk., 2021) menyatakan bahwa penerimaan diri yang rendah menyebabkan seseorang menjadi lebih khawatir terhadap keadaan dirinya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Devina & Penny (2016), dengan judul gambaran proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak disleksia, menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak disleksia tidak menerima keadaan anaknya, dikarenakan kurangnya dukungan keluarga sehingga membuat orang tua sulit menerima kondisi yang dialami oleh anak. Penelitian lain dilakukan oleh (Yudiati & Jayus, 2020), dengan judul gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disleksia, menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak disleksia memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah, hal ini disebabkan karena orang tua merasa takut, kecewa, khawatir akan masa depan anak jika tidak memiliki pendidikan yang baik, adanya tekanan dari lingkungan dan kurangnya dukungan dari keluarga, sehingga orang tua sulit menerima kenyataan yang terjadi.

Peneliti lain yang dilakukan oleh (Ichsa, 2020), dengan judul gambaran penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak disleksia, menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak disleksia sulit dan membutuhkan waktu untuk dapat menerima keadaan yang dialami oleh anak, perasaan syok dan sedih membuat orang tua sulit menerima keadaan hingga membutuhkan waktu yang lama untuk belajar menerima dan mencari tahu berbagai informasi terkait kondisi anak disleksia. Penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, 2018), dengan judul, hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak disleksia, menunjukkan bahwa pada saat orang tua mengetahui kondisi anaknya mengalami disleksia, merasa marah, sedih, menyalahkan diri sendiri, dan tidak terima dengan keadaan yang ada meskipun pada dasarnya orang tua tidak mengetahui apa itu disleksia, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki orang tua terkait disleksia.

Berdasarkan uraian di atas ditemukan beberapa masalah sebagai berikut: 1) Penerimaan diri orang tua yang rendah dalam menerima kondisi anak yang mengalami disleksia, 2) kurangnya dukungan keluarga dan konsep diri dalam diri orang tua yang rendah, 3) kurangnya informasi dan pengetahuan orang tua terkait disleksia. Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Disleksia: Konsep diri Dan Dukungan Keluarga”. Maka dari

itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruh konsep diri dan dukungan keluarga terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disleksia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui apakah ada hubungan antara hubungan antara konsep diri dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada orang tua dengan anak disleksia dengan melibatkan 20 responden wali murid sekolah disleksia cendekia kudos. Pengambilan data dilakukan dengan metode *Nonprobability Sampling* dengan jenis sampel jenuh atau bisa disebut sensus, Pengambilan sampel kenik sampling jenuh merupakan teknik pengambilan sampel apabila semua anggota dari populasi dijadikan sebagai sampel dan apabila jumlah populasi yang dimiliki relatif kecil, dan populasi tersebut kurang dari 30. Adapun subjek penelitian terdiri dari 20 responden wali murid sekolah disleksia cendekia kudos.

Metode pengisian skala digunakan untuk mengumpulkan data melalui penyebaran instrumen kepada responden. Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan 3 skala psikologis yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti, yaitu: 1) skala penerimaan diri yang mengukur aspek tingkat penerimaan diri pada orang tua, yaitu: Kesadaran diri dan penghargaan akan karakteristik posotif serta pengembangan potensi dan penerimaan tanpa syarat. Skala penerimaan diri terdiri dari 32 item dengan reliabilitas ($\alpha = 0,939$); 2) Skala konsep diri yang mengukur aspek konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan dan dimensi penilaian. Skala konsep diri terdiri dari 30 item dengan reliabilitas ($\alpha=0,934$); 3) Skala dukungan keluarga yang mengukur tingkat dukungan keluarga pada orang tua dengan anak disleksia akademik, yaitu: emosional, instrumental, informasional dan penghargaan. Skala dukungan keluarga terdiri dari 40 item dengan reliabilitas ($\alpha = 0,975$). Bentuk skala yang digunakan adalah *rating scale* dengan alternatif jawaban 1-4 yaitu sangat sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Bobot untuk aitem favorabel adalah 1-4. 1 untuk sangat tidak sesuai, 2 untuk tidak sesuai, 3 untuk sesuai, dan 4 untuk sangat sesuai. Sedangkan bobot untuk unfavorabel adalah 4-1. 4 untuk sangat tidak sesuai, 3 untuk tidak sesuai, 2 untuk sesuai, dan 1 untuk sangat sesuai.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi dua prediktor dengan *product moment*, yang dilakukan menggunakan bantuan program SPSS (*statistical package for sosial science*) 15 for windows untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan sebaran yang normal dari variabel konsep diri, dukungan keluarga dan penerimaan diri dengan hasil kolmogrov-Smirnov Z dan p lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Table 1. Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	K-SZ	P (0,05)
1.	Penerimaan diri	0,458	0,986
2.	Konsep diri	0,839	0,821
3.	Dukungan keluarga	0,631	0,482

Berdasarkan hasil uji linieritas antara konsep diri dan penerimaan diri memperoleh nilai F linier sebesar 1,839 dengan P sebesar 0,234 ($p > 0,05$). Adapun hasil uji linieritas antara dukungan keluarga dan penerimaan diri mendapatkan nilai F linier sebesar 2,011 dengan nilai P sebesar 0,262 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel antara konsep diri dan penerimaan diri, begitu juga hubungan linier antara dukungan keluarga dan penerimaan diri.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

No.	Variabel	F	Sig (P)
1.	Penerimaan diri dengan konsep diri	1,839	0,234
2.	Penerimaan diri dengan dukungan keluarga	2,011	0,262

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan nilai p 0,026 dengan $r_{x12y} = 0,590$ yang artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri dengan sumbangan efektif sebesar 34,8%.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi

No.	r_{x12y}	r^2	F	Signifikansi (P)
1	0,590	0,348	4.534	0.026

Berdasarkan analisis regresi antara variabel konsep diri dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri didapatkan koefisien korelasi antara kedua variabel (r_{x1y}) sebesar 0,590 dengan nilai p sebesar 0,026 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri maka semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi penerimaan diri, begitu pun sebaliknya dengan sumbangan efektif sebesar 34,8%.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Konsep Diri dan Penerimaan Diri

No.	Variabel	r_{x12y}	r^2	Signifikansi (P)
1	Konsep diri dan penerimaan diri	0,589	0.347	0.003

Berdasarkan hasil uji product moment antara variabel konsep diri dan penerimaan diri menunjukkan koefisien korelasi antara kedua variabel (R_{x1y}) sebesar 0.589 dengan nilai p sebesar 0.003 ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan penerimaan diri, Semakin tinggi X1 (konsep diri) maka semakin tinggi Y (penerimaan diri), begitu pula sebaliknya. Dengan sumbangan efektif konsep diri terhadap penerimaan diri sebesar 34,7%.

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi Dukungan Keluarga dan Penerimaan Diri

No.	Variabel	r_{x12y}	r^2	Signifikansi (P)
1	Dukungan keluarga dan penerimaan diri	0,407	0.165	0.038

Berdasarkan hasil uji product moment antara variabel dukungan keluarga dengan penerimaan diri diperoleh koefisien korelasi (R_{x2y}) sebesar 0.407 dengan p sebesar 0.038 ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan penerimaan diri, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi X2 (dukungan keluarga) maka semakin tinggi Y (penerimaan diri). Begitu pula sebaliknya, semakin rendah X2 (dukungan keluarga) maka semakin rendah Y (penerimaan diri) Dengan sumbangan efektif dukungan keluarga dan penerimaan diri sebesar 16,5%.

Pembahasan

Penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan, fisik, psikologi, sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki (Miranda, 2013). Penerimaan diri adalah keyakinan individu akan karakteristik dirinya dan mampu menyadari kualitas diri tanpa membandingkan dengan orang lain (Bernard, 2013). Penerimaan diri dipandang sebagai bentuk kesadaran diri individu dalam menerima dirinya sehingga dapat dikatakan individu tersebut telah memahami dirinya dan mempunyai motivasi diri untuk berkembang ke arah yang lebih baik (Akbar & Aulia, 2020). Penerimaan diri yang tinggi melindungi individu dari gejala stres dan kecemasan. Individu dengan penerimaan diri yang rendah mudah putus asa menghadapi masalah dan besar kemungkinannya untuk gagal ketika menghadapi tantangan (Garcia dkk., 2014). Seseorang yang memiliki penerimaan diri dapat mengatasi keadaan emosionalnya yang berupa depresi dan perasaan bersalah (Aris & Rinaldi, 2015).

Berdasarkan analisis data dengan regresi dua predictor yang dilakukan diperoleh hasil koefisien korelasi dari ketiga variabel (r_{x12y}) sebesar 0.590 dengan signifikan sebesar 0.026 ($p < 0,05$), dengan demikian

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada orang tua anak disleksia dengan sumbangan efektif sebesar 34,8%. Sementara 65,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel konsep diri dan dukungan keluarga secara bersama-sama dapat mempengaruhi penerimaan diri wali murid anak disleksia.

Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa antara variabel konsep diri dan dukungan keluarga memiliki koefisien korelasi antara kedua variabel (r_{xy}) sebesar 0,589 dengan nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,05$), dengan sumbangan efektif sebesar 34,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel konsep diri dan penerimaan diri. Artinya, semakin tinggi konsep diri individu maka semakin tinggi penerimaan diri. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri individu maka semakin rendah penerimaan diri.

Puspasari, (2007) konsep diri merupakan hasil dari bagaimana kita mengenali diri sendiri. Seseorang yang memiliki konsep diri positif, tentu akan memiliki perasaan positif dalam dirinya. Sebaliknya, konsep diri yang negatif akan menimbulkan rendahnya percaya diri. Konsep diri itu sendiri digunakan untuk mengevaluasi diri sendiri, bagaimana melihat diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap diri sendiri (Marliani, 2016). Individu yang memiliki penerimaan diri maka konsep diri yang dimiliki positif dimana individu dengan konsep diri positif memahami dirinya dengan baik. Salah satu karakteristik konsep diri positif yaitu bersikap optimis, percaya diri, dan mampu menerima segala sesuatu dalam hidupnya (Yunalia, 2019).

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (F. T. Putri dkk., 2023) dengan judul penerimaan diri remaja dengan orang tua bercerai menguji peran dukungan sosial dan konsep diri, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri, semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri, begitu pun sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah penerimaan diri. (Univa, 2020) dengan judul hubungan konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja dari keluarga bercerai di SMP nusa Penida medan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri, semakin tinggi atau positif konsep diri maka semakin tinggi pula penerimaan diri dan semakin rendah atau negatif konsep diri maka semakin rendah pula penerimaan diri remaja.

Berdasarkan uji korelasi kedua yang dilakukan antara variabel dukungan keluarga dengan penerimaan diri, didapatkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,407 dengan nilai p sebesar 0,038 ($p < 0,05$), dengan sumbangan efektif sebesar 16,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel dukungan keluarga dengan penerimaan diri. Artinya, semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri orang tua anak disleksia. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah penerimaan diri orang tua murid anak disleksia.

Winarsih dkk., (2020) faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan orang tua yaitu dukungan keluarga, dukungan keluarga berupa informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan langsung, atau tindakan yang diberikan oleh keluarga atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung yang mempunyai manfaat emosional. Dukungan keluarga adalah hubungan interpersonal antar individu yang memberikan rasa aman dan perhatian (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan keluarga merupakan penerimaan segala sesuatu dari salah satu anggota keluarga ke anggota keluarga yang lain (Fitria & Barseli, 2021). Adanya dukungan keluarga maka kebutuhan perkembangan keluarga akan terpenuhi dan saling memperkuat anggota keluarga satu sama lain (Munirah dkk., 2022).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Winarsih dkk., 2020) dengan judul hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi kota Bekasi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri, semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi penerimaan diri orang tua. (Rahayu &

Ahyani, 2017) dengan judul kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri.

Maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disleksia dengan sumbangan efektif sebesar 34.8%. Penelitian ini telah dilakukan dengan usaha semaksimal mungkin, namun masih terdapat beberapa kelemahan yang memerlukan perbaikan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Beberapa kelemahan dalam pelaksanaan penelitian adalah adanya kemungkinan subjek mengisi tidak sesuai dengan dirinya mengingat padatnya kegiatan subjek, kemudian melihat kurangnya keterbukaan responden dalam mengisi kuesioner maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan pendekatan yang lebih baik dengan responden agar hasil yang didapat sesuai dengan fenomena yang ada. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya pada peneliti lainnya yang berminat untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak disleksia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan dukungan keluarga terhadap penerimaan diri orang tua dengan anak disleksia. Secara lebih rinci konsep diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan penerimaan diri dengan sumbangan efektif sebesar 34.7%. Artinya, semakin tinggi variabel konsep diri maka semakin tinggi tingkat penerimaan diri dalam diri orang tua anak disleksia. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah tingkat penerimaan diri dalam diri orang tua anak disleksia. Variabel dukungan keluarga diketahui memiliki hubungan positif yang signifikan dengan penerimaan diri dengan sumbangan efektif sebesar 16.5%. Artinya, semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri orang tua anak disleksia. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah penerimaan diri orang tua murid anak disleksia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini hingga didapatkannya hasil penelitian yang baik dan benar. Kepada Kedua orang tua, diri sendiri, dosen pembimbing, dan lembaga pendidikan yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian kami ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., & Aulia, R. (2020). Religious Coping and Self-Acceptance of Veterans With Physical Disabilities. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 6(2), 200–207. <https://doi.org/10.19109/Psikis.V6i2.5875>
- Aris, D. P., & Rinaldi. (2015). Hubungan Regulasi Emosi dengan Penerimaan Diri Wanita Premenopause. *Jurnal RAP UNP*, 6(1), 11–22. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6646>
- Artika, N., Adyani, S., & Ratnawati, D. (2018). Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Rumah Ceria Down Syndrome Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Ortopedi*, 2(Down Syndrome), 58–65. <https://doi.org/10.46749/Jiko.V2i2.16>
- Bernard, M. E. [Ed]. (2013). The Strength Of Self Acceptence. In (2013).
- Devina, G., & Penny, H. (2016). Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Disleksia. *Ijds*, 3(1), 44–52. <https://doi.org/10.21776/Ub.Ijds.2016.03.01.05>
- Dwi Ningsih, S., Mora, I., Ramadhani, S., Solistika Tarihoran, M., Studi Psikologi, P., & Farmasi dan Ilmu Kesehatan, F. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Residen Rehabilitasi

- 2903 *Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Disleksia : Konsep Diri dan Dukungan Keluarga - Oktafiani Farida Puput, Trubus Raharjo*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6998>
- di LRPPN Bhayangkara Indonesia Medan. *Jurnal Psychomutiara*, 5, 35–48. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/3272>
- Faradina, N. (2017). Dinamika Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 18–23. <https://Doi.Org/http://Dx.Doi.Org/10.30872/Psikoborneo.V4i1.3925>
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep Diri dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 171–183. <https://Doi.Org/10.22219/Jipt.V7i2.8243>
- Fitria, L., & Barseli, M. (2021). Kontribusi Dukungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Anak Broken Home. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 6. <https://Doi.Org/10.29210/02697jpgi0005>
- Garcia, D., Nima, A. Al, & Kjell, O. N. E. (2014). The Affective Profiles, Psychological Well-Being, and Harmony: Environmental Mastery and Self-Acceptance Predict The Sense of A Harmonious Life. *Peerj*, 2014(1), 1–21. <https://Doi.Org/10.7717/Peerj.259>
- Gresya Agung Rakasiwi. (2021). Penerimaan Diri pada Perempuan dengan HIV/AIDS (ODHA). *Penelitian Psikologi*, 8(9), 24–36. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41915>
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32. <https://Doi.Org/10.17509/Pedadidaktika.V7i2.25035>
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2* (M. Meitasari Tjandrasa (Ed.); Edisi Keen). Erlangga.
- Ichsa, R. A. (2020). Gambaran Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Disleksia. *Skripsi*. <https://repository.uir.ac.id/15029/>
- Kawuryan, F., & Raharjo, T. (2012). Pengaruh Stimulasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Disleksia. *Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus Abstract*, 1(1), 9–20. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/32>
- Khairani, M., Selvi, A., & Sari, K. (2021). Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Penderita Pascastroke. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 6(1), 53. <https://Doi.Org/10.20473/Jpkm.V6i12021.53-62>
- Latipun, & Sefrina, F. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dan Keberfungsian Sosial pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04(02), 140–160. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.22219/Jipt.V4i2.3609>
- Maduriani, I. (2023). Pentingnya Meningkatkan Penerimaan Diri pada Pasien Diabetes dengan Dukungan Keluarga. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1, 30–39. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/view/9779>
- Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. CV Pustaka Setia.
- Marlina, I., Zakso, A., & Supriadi, S. (2022). Penerimaan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1), 1–10. <https://Doi.Org/10.26418/Jppk.V11i1.51888>
- Miranda, D. (2013). Strategi Coping Dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 64–71. <https://Doi.Org/10.30872/Psikoborneo.V1i2.3283>
- Munir, M. S., Syahputra, W. A., & Khotimah, K. (2018). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disleksia. *Jurnal Psycho Aksara*, 1(1), 77–80. <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/pyschoaksara/article/view/749>
- Munirah, F., Susanti, S. S., & Fithria. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Daring pada Mahasiswa. *JIM Fkep*, V(1), 38–46. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/20236>
- Novitasari, Y., & Kusmiyanti, K. (2021). Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Narapidana Pasca Putusan di Rutan Kelas I Surakarta. *Reformasi*, 11(2), 180–192.

- 2904 *Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Disleksia : Konsep Diri dan Dukungan Keluarga - Oktafiani Farida Puput, Trubus Raharjo*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6998>
<https://doi.org/10.33366/Rfr.V11i2.2412>
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549–556. <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo.V7i4.4832>
- Patilina, S. M., Seli, Y. M., & Antu, M. S. (2021). Dukungan Sosial Berhubungan dengan Penerimaan Diri Orangtua yang Memiliki Anak Retardasi Mental. *Journal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 579–590. <https://doi.org/10.26714/Jkj.10.4.2022.829-836>
- Permatasari, R. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Disleksia. *Skripsi*, 11(1), 1–5.
http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1_0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7_0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/J.Ab.2015.03.024_0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103_0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/
- Puspasari, A. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak*. PT Elex Media Komputindo.
- Putri, E. S., Suryani, K., & Daeli, N. E. (2021). Konsep Diri dan Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.30829/Jumantik.V6i1.7957>
- Putri, F. T., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). *Penerimaan Diri Remaja dengan Orang Tua Bercerai : Menguji Peran Dukungan Sosial dan Konsep Diri Pendahuluan*. 3(4), 529–540. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1244>
- Raharjo, T. (2017). Meta-Analisis: Working Memory dan Literasi pada Anak Disleksia. *Psikologi Insight*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.574906>
- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 29–47. <https://doi.org/10.24176/Perseptual.V2i1.2220>
- Rusdiana, R. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 242–248. <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo.V6i2.4564>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (Seventh Ed). John Wiley & Sons, Inc.
- Simanullang, M., Rupang, E., & Sriwarina, L. (2022). Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Pasien Kanker Payudara on Kemoterapi. *Journal Of Comprehensive Science*, 1, 1195–1204. <https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/view/150>
- Univa, V. (2020). Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri pada Remaja Dari Keluarga Bercerai di SMP Nusa Penida Medan. *Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Medan*.
[https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/12716_0Ahttps://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/12716/2/168600142 - Verencya Univa - Fulltext.Pdf](https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/12716_0Ahttps://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/12716/2/168600142%20Verencya%20Univa%20-%20Fulltext.pdf)
- Widiantari, I. A., & Valentina, T. D. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dan Penerimaan Diri Individu dengan Lupus. *Jurnal Psikologi Udayana*, 10(1), 223. <https://doi.org/10.24843/Jpu.2023.V10.I01.P02>
- Winarsih, M., Nasution, E., & Ori, D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 73–81. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/559>
- Wulandari. (2016). Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 509–518. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i4.513>

- 2905 *Penerimaan Diri Orang Tua dengan Anak Disleksia : Konsep Diri dan Dukungan Keluarga - Oktafiani Farida Puput, Trubus Raharjo*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6998>
- Yudiati, & Jayus, N. (2020). Penerimaan Sosial dan Dukungan Keluarga terhadap Peningkatan Status Kesehatan Mental bagi Penderita Kecemasan Neurotik. *Jurnal Psikologi*, 23, 1–35.
<http://Repository.Unika.Ac.Id/22264/>
- Yunalia, E. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penerimaan Perubahan Fisik Remaja Putri pada Masa Pubertas. *Nursing Sciences Journal*, 1(1), 30–36.
<https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/nsj/article/view/53>
- Yusuf, R. N., Musyadad, V. F., Iskandar, Y. Z., & Widiawati, D. (2021). Implikasi Asumsi Konsep Diri dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1144–1151.
<https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V3i4.513>